

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sehubungan dengan komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra tersebut, dalam membicarakan pengajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari kegiatan menulis.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui menulis, siswa dapat mengomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya. Menulis dapat mengembangkan kecerdasan, daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, serta

mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi.

Demikian halnya dalam menulis pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi adalah peristiwa yang pernah dialami seseorang. Peristiwa yang pernah dialami siswa terkadang sulit untuk dilupakan karena sangat membekas atau sangat mengesankan. Peristiwa yang sulit untuk dilupakan karena mengesankan disebut dengan pengalaman pribadi yang mengesankan. Pengalaman pribadi dapat dituangkan dalam sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan dapat berguna untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Menulis pengalaman pribadi merupakan suatu bentuk karangan narasi. Narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Pengalaman pribadi yang dialami memberikan kemudahan pada siswa untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan, karena siswa mengalami sendiri serta menghayati setiap peristiwa yang pernah dialaminya sehingga memudahkannya untuk mengingatnya kembali.

Berdasarkan hasil pra observasi yang penulis lakukan di kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu, ditemukan kenyataan bahwa masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang terlihat dari masih banyak siswa yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni hanya 5 siswa dari 15 siswa yang ada di kelas VII A atau 33,33% yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yakni 70 dengan standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan untuk mata pelajaran

Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu adalah 73%. Artinya, minimal ada 11 siswa yang harus mencapai nilai ketuntasan klasikal sehingga kelas VII A dapat dikategorikan telah mencapai KKM.

Tujuan utama menetapkan KKM adalah menentukan target kompetensi patokan, acuan, dasar dalam menentukan kompeten atau tidak kompetennya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah siswa masih pasif karena tidak mengetahui kegunaan mata pelajaran tersebut dan siswa merasa bosan yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pembelajaran tradisional yakni dengan menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pelajaran.

Pada pembelajaran tersebut, suasana kelas cenderung terpusat kepada guru dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru sehingga siswa menjadi pasif. Tidak mengherankan ketika dilaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan guru ditemukan hasil yang tidak memuaskan. Ketidaksesuaian metode pembelajaran yang digunakan guru tidak lantas membuat guru mencoba menggunakan metode lain, melainkan guru tetap menerapkan metode ceramah, sebab metode ceramah

tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku atau referensi lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja, akan tetapi harus mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan tercapai hasil belajar yang optimal. Bersumber dari kenyataan tersebut, diperlukan adanya upaya guru untuk keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa dengan metode *mind mapping*.

Metode *mind mapping* merupakan jawaban atas permasalahan di kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Tidak semua siswa kelas VII A dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan walaupun hal ini dapat diusahakannya, tetapi sebagai akibat tidak semua pendapat terungkapkan dengan cara tersebut. Jalan keluarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa kelas untuk mengungkapkan pendapatnya dan perasannya melalui tulisan. Dilakukannya penelitian mengenai metode *mind mapping* di kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung karena metode *mind mapping* dapat lebih memotivasi siswa untuk belajar sehingga akan memudahkan siswa menerima materi yang diajarkan dan menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A.

Diterapkannya metode *mind mapping* ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi siswa serta kualitas pembelajaran, sebab metode pembelajaran ini memberikan visualisasi kepada

siswa secara terkonsep, maka siswa akan mengalami atau bahkan menemukan ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga apa yang mereka ketahui dan pahami akan menjadi pengetahuan yang mendalam terhadap sejumlah ilmu pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan metode *mind mapping* di kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan tempat pengajaran berlangsung.

Berdasarkan masalah yang penulis temukan di Kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan, yakni sebagai berikut “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu?”. Agar masalah penelitian ini menjadi jelas dan terarah, maka dirumuskan sub masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis pengalaman pribadi menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu?

2. Bagaimanakah hasil keterampilan menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Hasil keterampilan menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruksi bagi pengembangan ilmu, strategi, dan metode pembelajaran berkenaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru

- 1) Penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasarannya adalah perbaikan belajar.
- 2) Penelitian tindakan kelas dapat membantu guru berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- 3) Melalui penelitian tindakan kelas guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui perbaikan kualitas pembelajaran di kelas.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Menumbuhkan iklim kerjasama yang kondusif untuk memajukan sekolah.
- 3) Sekolah dapat menjadi pusat pengembangan ilmu dengan dihasilkan strategi atau metode pembelajaran yang baru yang selanjutnya dapat disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Sugiyono (2007: 2) menjelaskan bahwa: “Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati”. Dapat disimpulkan bahwa variabel adalah gejala-gejala yang bervariasi yang menjadi fokus suatu pengamatan dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu keterampilan menulis pengalaman pribadi menggunakan metode *mind mapping*, dengan indikator sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep
- b. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- c. Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
- d. Mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

2. Definisi Operasional

- a. Menulis

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan atau berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Menulis juga diartikan

melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

b. Menulis Pengalaman Pribadi

Menulis pengalaman pribadi berarti menceritakan kembali pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang ditujukan untuk dibaca oleh para pembaca. Pengalaman pribadi yang dialami memberikan kemudahan pada siswa untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan, karena siswa mengalami sendiri serta menghayati sehingga memudahkannya untuk mengingatnya kembali

c. *Mind Mapping*

Mind mapping adalah adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain. Peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu.